

## PENGARUH LUAS LAHAN, TENAGA KERJA, BIBIT DAN PUPUK TERHADAP PRODUKSI CENGKEH DI DESA SEPPONG KECAMATAN TAMMERODO KABUPATEN MAJENE

Aulya Rahma T<sup>1</sup>, Salamun Pasda<sup>2</sup>, Muhammad Hasan<sup>3</sup>, Muhammad Dinar<sup>4</sup>, Mustari<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar  
Email: [aulyarahma142@gmail.com](mailto:aulyarahma142@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh luas lahan, tenaga kerja, bibit dan pupuk terhadap produksi cengkeh di Desa Seppong Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2020. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian Deskriptif Kuantitatif dengan sampel 54 responden yang merupakan petani cengkeh di Desa Seppong Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer, wawancara dan kuesioner serta data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Dari hasil uji parsial ternyata terdapat 2 variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi cengkeh di Desa Seppong yaitu luas lahan dan pupuk, sedangkan variabel tenaga kerja dan bibit berpengaruh tidak nyata terhadap produksi cengkeh di Desa Seppong Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene.

**Kata Kunci** : Luas lahan, tenaga kerja, pupuk, produksi, cengkeh

### PENDAHULUAN

Cengkeh atau nama latinnya *Syzygium aromaticum* atau *Eugenia aromaticum* merupakan jenis tanaman perdu, yang memiliki batang pohon besar dan berkayu keras, serta dapat hidup hingga puluhan sampai ratusan tahun. Produksi cengkeh merupakan salah satu hasil perkebunan yang dilakukan dengan penanaman bibit dan perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi cengkeh yang unggul. Cengkeh tersebut kemudian diproduksi menjadi bahan utama rokok kretek, kosmetik, makanan dan obat-obatan. Cengkeh merupakan salah satu komoditi penting bagi Indonesia, 99% merupakan areal perkebunan cengkeh rakyat. Sebagian besar produksi cengkeh digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kebutuhan nasional cengkeh diperkirakan melebihi produksi dalam negeri, sehingga mendorong minat masyarakat untuk menanam cengkeh kembali. Produksi tanaman cengkeh terjadi peningkatan lima tahun terakhir kecuali pada tahun 2016, yang mana produksi menurun dari 139.641 ton menjadi 139.522 ton. Penurunan produksi cengkeh diperkirakan terjadi beberapa hal diantaranya musim kemarau.

Kecamatan Tammerodo merupakan salah satu kecamatan penghasil cengkeh di Kabupaten Majene. Kecamatan Tammerodo merupakan salah satu dari 8 Kecamatan yang ada di kabupaten Majene dengan luas wilayah Kecamatan Tammerodo tercatat 55,4 km<sup>2</sup> atau sekitar 5,8 persen dari total luas Kabupaten Majene dengan potensi lahan perkebunan dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman kakao yang beberapa tahun terakhir digantikan dengan tanaman cengkeh dan tanaman buah. Dari hasil pendataan di kantor Desa Seppong yang merupakan salah

satu desa yang ada di Kecamatan Tammerodo pada tanggal 27 Januari 2020 diperkirakan luas lahan 339.9 Ha yang ada di Desa Seppong tersebut dikatakan cukup luas dan mempunyai potensi yang sangat besar untuk pembudidayaan tanaman cengkeh yang menjadi salah satu sumber pendapatan yang sebagian besar penduduk di Desa Seppong.

Peningkatan hasil produksi dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan cara mengoptimalkan penggunaan faktor produksi untuk kemudian digunakan secara efektif dan efisien. Dalam buku produksi pertanian dikatakan bahwa faktor-faktor produksi yang bekerja dalam usaha tani baik secara langsung maupun tidak langsung terdiri dari tanah yaitu faktor penentu dan merupakan sesuatu yang harus diterima apa adanya karena merupakan faktor secara alamiah. Di Desa Seppong tanah yang dimiliki dapat dikatakan sangat subur namun realitanya jumlah hasil panen cengkeh 3 tahun terakhir mengalami penurunan yang sebelumnya memperoleh 15 ton menjadi 5 ton di sebabkan musim kemarau. Namun pada penelitian kali ini, peneliti lebih spesifik membahas luas lahan yang dimana penambahan luas lahan dalam pertanian akan menambah hasil produksi yang diperoleh dengan catatan harus dikelola secara efektif dan efisien yang dimana hal ini belum menjadi hal yang diperhatikan oleh masyarakat di Desa Seppong yang mengakibatkan kurangnya hasil yang diperoleh.

Faktor produksi berikutnya, yaitu tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang sangat tergantung pada musim. Kelangkaan tenaga kerja berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas dan kualitas produk. Selain itu, faktor pengalaman petani atau tenaga kerja dalam mengelola usahatani mulai dari pengolahan lahan sampai panen juga menjadi permasalahan bagi petani. Faktor produksi tidak hanya dilihat dari segi jumlah atau ketersediaan dalam waktu yang tepat. Akan tetapi juga dilihat dari segi efisiensi penggunaannya.

Faktor produksi selanjutnya yaitu bibit yang memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan produksi cengkeh. Penggunaan bibit yang bermutu tinggi merupakan langkah awal peningkatan produksi. Bibit yang unggul cenderung menghasilkan hasil produksi yang unggul pula adapun biji pohon cengkeh yang sudah bisa diambil bijinya untuk dijadikan benih atau biasanya yang telah berusia 10-15 tahun ke atas. Namun, fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu kurangnya modal dan pengetahuan tentang jenis-jenis bibit cengkeh yang unggul menyebabkan banyaknya masyarakat yang saat ini masih menggunakan bibit yang biasa saja hal ini menyebabkan produksi cengkeh yang dihasilkan kurang optimal.

Faktor produksi yang terakhir, Pupuk yang dimana pemupukan berimbang merupakan pemberian pupuk kedalam tanah dengan jumlah dan jenis hara yang sesuai dengan tingkat kesuburan tanah dan kebutuhan tanaman untuk mencapai hasil lebih baik. Akan tetapi dalam fenomena yang ada, petani di Desa Seppong tidak efisien dalam penggunaan segala faktor produksi. Pupuk sebagai penunjang dalam pertumbuhan tanaman. Penggunaan pupuk akan mempengaruhi hasil usahatani. Pupuk yang digunakan oleh petani cengkeh di Desa Seppong dominan menggunakan pupuk ZA sedangkan pertumbuhan tanaman bisa berlangsung cepat dan baik serta memberikan hasil yang maksimal pada masa panen, maka diperlukan upaya pemupukan antara lain pupuk organik dan pupuk anorganik. Dalam penerapannya, jenis dan dosis penggunaan pupuk antar petani berbeda-beda meskipun dalam luasan yang sama, tergantung pengalaman dan ekonomi petani.

## KERANGKA TEORETIK

### Produksi

Agung, Pasay & Sugiharso (1994:9) mengemukakan bahwa produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (input) seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja, modal, lahan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Mubyarto (1995) produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan skill. Selanjutnya Sukirno (2002:185) mengemukakan bahwa Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang, maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Adapun definisi lain dari produksi adalah mengolah input, baik berupa barang atau jasa yang lebih bernilai atau lebih bermanfaat (Noor, 2013:154). Dari pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, Produksi adalah suatu kegiatan menghasilkan suatu barang baik itu menambah nilai guna suatu barang ataupun menghasilkan barang dan jasa yang baru dengan menggunakan berbagai faktor produksi yang nantinya dinikmati oleh konsumen.

### 1. Teori Produksi

Teori produksi adalah teori yang mempelajari berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu yang menghasilkan sejumlah output tertentu (Sudarman dalam Sisno, 2002). Sasaran dari teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang optimal dengan sumber daya yang ada. Menurut Aziz N (2003), teori produksi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu yang pertama, teori produksi jangka pendek dimana apabila seseorang produsen menggunakan faktor produksi maka ada yang bersifat variabel dan yang bersifat tetap.

Selanjutnya Menurut Nadia dkk dalam Irawan (2016: 8) teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang kaitan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam model produksi suatu faktor variabel, barang modal dianggap faktor produksi tetap. Keputusan produksi di tentukan berdasarkan lokasi efisiensi tenaga kerja.

### 2. Faktor-faktor Produksi

Produksi tentu saja tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.

Menurut Munarfah (2007:43) dalam aktivitas produksinya, produsen (perusahaan) mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (*fixed input*) dan faktor produksi variabel (*variabel input*). Menurut Noor (2013:155) Faktor produksi adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Faktor produksi ini antara lain meliputi bahan baku, bahan penolong, teknologi dan peralatan produksi, tenaga kerja (manusia), dan energi.

Dalam praktek, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ini deibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu:

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam-macam tingkat kesuburan, bibit, varietas unggul, pupuk obat-obatan, gulma dan sebagainya.

- b. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya.

Menurut Kartasapoetra (1988) faktor-faktor yang bekerja dalam usaha tani baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat terwujud hasil (kuantitas dan kualitas) yang lebih baik, yaitu:

### 1) Tanah

Hal yang dimaksud dengan istilah *land* atau tanah di sini bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula didalamnya segala sumber daya alam (*natural resources*). Itulah sebabnya faktor produksi yang pertama ini sering kali pula disebut dengan sebutan *natural resources* di samping juga sering disebut *land*. Dengan demikian, istilah tanah atau *land* ini maksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal dan atau tersedia di alam ini tanpa usaha manusia, yang antara lain meliputi:

- a. Tenaga penumbuh yang ada didalam tanah, baik untuk pertanian cengkeh itu sendiri, perikanan. maupun petambangan.
- b. Tenaga air, baik untuk pengairan, pegaraman, maupun pelayaran, termasuk juga di sini adalah, misalnya, air yang dipakai sebagai bahan pokok oleh Perusahaan Air Minum.
- c. Ikan dan mineral, baik ikan dan mineral darat(sungai, danau, tambak, kuala, dan sebagainya) maupun ikan dan mineral laut;
- d. Tanah yang di atasnya didirikan bangunan;
- e. Living stock, seperti ternak dan binatang-binatang lain yang bukan ternak; Dan lain-lainnya, seperti bebatuan dan kayu-kayuan.

### 2) Tenaga Kerja

Adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat ( UU Ketenagakerjaan No 14 tahun 1999). Oleh karena itu perusahaan akan memberi balas jasa kepada pekerja dalam bentuk upah. Jadi yang dimaksud dengan upah tenaga kerja adalah semua balas jasa (Taken prestasi) yang diberikan oleh perusahaan kepada semua pekerja (Sudarsono, dkk(2005: 20).

Kualitas tenaga kerja terdiri dari :

1. Pekerja terdidik ( Skilled Labour ).
2. Pekerja tidak terdidik ( Unskilled Labour ).
3. Pekerja terlatih ( Trained Labour ).
4. Selain dari 3 item yang tersebut diatas keahlian juga memiliki peran penting dalam industri perkebunan guna dalam mewujudkan proses produksi yang semaksimal mungkin dan tercapainya hasil yang efisien.

### 3) Modal

Faktor produksi yang ketiga yang biasa disebut modal (*capital*). Lengkapnya, nama atau sebutan bagi faktor produksi yang ketiga ini adalah *real capital goods* (barang-barang modal riil), yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa. Termasuk ke dalam bilangan barang-barang modal semacam itu misalnya adalah mesin-mesin pabrik-pabrik, jalan-jalan raya, pembangkit tenaga listrik, gudang serta termasuk semua peralatannya.

Pengertian *capital* (modal) semacam itu sebenarnya hanyalah merupakan salah satu saja dari pengertian modal seluruhnya, sebagaimana yang sering dipergunakan oleh para ahli ekonomi. Sebab, modal juga mencakup arti uang yang tersedia di dalam perusahaan untuk

membeli mesin-mesin serta faktor produksi lainnya. Modal dapat di bagi sebagai berikut :

a. Modal tetap

Adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam jangka waktu yang relatif lama dan tidak berpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi. Modal tetap dapat berupa tanah, bangunan, dan mesin yang digunakan.

b. Modal variabel

Adalah modal yang memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi, biasa dalam bentuk bahan baku dan kebutuhan sebagai penunjang usaha tersebut. Dapat dikemukakan secara klasik, dimana modal mengandung pengertian sebagai hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut schuieland memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, yaitu modal meliputi baik modal dalam bentuk uang (Geld kapital), maupun dalam bentuk barang (Sachkapital). Misalnya mesin, barang-brang dagangan dan lain-lain sebagainya.

**4) Bibit**

Faktor bibit memegang peranan penting dalam dalam menunjang keberhasilan produksi cengkeh. Penggunaan bibit yang bermutu tinggi merupakan langkah awal peningkatan produksi (Rahayu dan Berlian, 2002). Bibit yang unggul cenderung menghasilkan hasil produksi yang unggul pula. Sehingga semakin baik bibit yang kita miliki maka semakin besar potensi keberhasilan produksi cengkeh yang kita hasilkan.

**5) Pupuk**

Menurut setyorini (2004) pemupukan berimbang merupakan pemberian pupuk kedalam tanah dengan jumlah dan jenis hara yang sesuai dengan tingkat kesuburan tanah dan kebutuhan tanaman untuk mencapai hasil lebih baik. Senyawa yang mengandung unsur hara yang diberikan pada tanaman disebut dengan pupuk. Suatu pupuk umumnya terdiri dari komponen-komponen yang mengandung unsur hara, zat penolak air, pengisi, pengatur konsistensi, kotoran dan lain-lain bagian yang tidak mengandung unsur hara tersebut akan , menurunkan kadar hara dalam pupuk tersebut. Menurut Hayati (2010) tanpa pemberian pupuk, terutama pada tanah-tanah yang bermasalah menyebabkan tanaman mengalami defisiensi unsur hara yang diperlukan untuk sintesis biomolekul, akibatnya proses pertumbuhan tanaman menjadi tertekan dan terganggu.

**3. Fungsi Produksi**

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2012:219) Fungsi produksi merupakan fungsi yang menunjukkan output tertinggi yang dapat diproduksi oleh perusahaan atas setiap kombinasi spesifik dari input. Perusahaan dapat menugah input menjadi output dengan berbagai cara, dengan menggunkan berbagai kombinasi tenaga kerja, bahan mentah, dan modal. Kita dapat menjabarkan hubungan antarinput ini dalam proses produksi dan output yang dihasilkan melalui suatu *fungsi produksi*.

**Deskripsi Tanaman Cengkeh**

Cengkeh merupakan tanaman rempah yang berasal dari Kepulauan Maluku. Awalnya, hanya ada Kepulauan Maluku yang menjadi sumber utama penghasil cengkeh. Seiring dengan tingginya minat terhadap penggunaan cengkeh permintaan pasar terhadap tanaman inipun semakin meningkat. Akibatnya, areal persebarannya pun mulai meluas keseluruh wilayah Indonesia. Cengkeh termasuk dalam komoditas sektor perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting antara lain sebagai penyumbang pendapatan petani yang demikian akan menambah pendapatan devisa negara dan sebagai sarana untuk pemerataan wilayah pembangunan serta turut serta dalam pelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Menurut Putri, Hidayat dan Rahma (2014) Cengkeh adalah tanaman asli Indonesia yang

banyak digunakan sebagai bumbu masakan pedas di negara-negara Eropa, dan sebagai bahan utama rokok kretek khas Indonesia. Cengkeh juga digunakan sebagai bahan dupa di Tiongkok dan Jepang. Minyak cengkeh digunakan sebagai aromaterapi dan juga untuk mengobati sakit gigi. Beberapa peluang penganeka-ragaman jenis penggunaan tanaman cengkeh dapat dilihat berikut ini (Nurdjannah, 2004).

- 1) Bunga : Digunakan dalam industri rokok dan bahan makanan.
- 2) Daun : Digunakan dalam industri farmasi, kosmetik dll.
- 3) Tangkai : Dapat pula digunakan dalam industri farmasi dan kosmetik
- 4) Minyak cengkeh : Mempunyai sifat sebagai stimulant, anestetik lokal, karminatif, antiemetic, antiseptik dan antispasmodik.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk deskriptif kuantitatif dengan memberikan gambaran tentang luas lahan, tenaga kerja, bibit dan pupuk dalam menunjang produksi usaha tani cengkeh. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang ditunjang dari data yang dilakukan di kantor-kantor instansi pemerintah seperti kantor desa dan di dasari dengan pengkajian pustaka dari beberapa sumber seperti buku-buku, jurnal dan artikel. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah responden yang merupakan produsen yang memang benar memiliki lahan perkebunan Cengkeh di Desa Seppong Kecamatan Tammero'do Kabupaten Majene. Jadi total populasi dari penelitian ini yaitu 120 KK. Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Karena jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel secara acak *Random Sampling*, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Slovin (Juliansyah Noor, 2016:158). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Penulis juga menggunakan perhitungan secara SPSS versi 21 untuk menentukan koefisien korelasi, koefisien determinasi serta persamaan regresi yaitu berisikan pertanyaan mengenai luas lahan, tenaga kerja, bibit dan pupuk terhadap produksi cengkeh di Desa Seppong Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene.

## DISKUSI

### Uji Asumsi Klasik

Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian yaitu:

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp.sig. (2-tailed) > 0,10*. Cara lain untuk melihat normalitas data adalah dengan melihat grafik histogram dan grafik *normal P-Plot* yang membandingkan antara dua absorvasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Tabel 1 Uji normalitas data dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.40856348
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		1.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.215
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Output SPSS 21 data diolah Tahun 2020

### Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output SPSS 21 terhadap keempat variabel tanah/luas lahan, tenaga kerja, bibit dan pupuk terhadap produksi usaha tani cengkeh ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Coefficient<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	4.803	2.581		1.861	.069
	Tanah/Luas Lahan	.947	.393	.759	2.412	.020
	Tenaga Kerja	-.360	.293	-.281	-1.229	.225
	Bibit	-.718	.438	-.579	-1.638	.108
	Pupuk	.846	.229	.803	3.701	.001

a. Dependent Variable: Produksi Cengkeh

Sumber: Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2020

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien sebesar 4.803, jika variabel Tanah, Tenaga Kerja, Bibit dan pupuk konstan atau  $X = 0$ , maka Produksi cengkeh pada usaha tani sebesar 4.803.
- Nilai koefisien = 0.947. Artinya jika variabel Tenaga Kerja, Bibit dan Pupuk. Jika tanah/luas lahan mengalami kenaikan sebesar 1% maka hasil produksi pada usahatani cengkeh mengalami peningkatan sebesar 0.947. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Tanah/Luas Lahan terhadap produksi.
- Nilai koefisien = -0.360. Artinya jika variabel Tanah, Bibit dan Pupuk. Nilai konstanta regresi tenaga kerja -0.360 menyatakan bahwa nilai tenaga kerja kurang dari 1% maka akan mengalami penurunan produksi usahatani cengkeh sebesar -0.360%.

- d) Nilai koefisien = -0. 718 Artinya variabel Tanah/Luas Lahan, Tenaga Kerja dan pupuk. Nilai konstanta regresi bibit -0. 718 menyatakan bahwa nilai bibit kurang dari 1% maka akan mengalami penurunan produksi cengkeh sebesar -0. 718%.
- e) Nilai Koefisien = 0. 846 Artinya Variabel Tanah, tenaga kerja dan bibit. Nilai konstanta regresi pupuk 0. 846 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% pupuk akan menyebabkan peningkatan produksi usahatani cengkeh sebesar 0. 846 dan sebaliknya jika pupuk berkurang 1% maka akan menyebabkan penurunan produksi usaha tani cengkeh sebesar 0. 846%

**Koefisien Korelasi (R)**

Koefisien korelasi (R) pada dasarnya merupakan nilai yang menunjukkan tentang tingkat keeratan hubungan (simultan) antara dua variabel atau lebih. Adapun hasil uji korelasi dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3 Uji Korelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.622 <sup>a</sup>	.387	.337	1.46493	.387	7.729	4	49	.000

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2020

Berdasarkan output SPSS tampak bahwa diperoleh nilai sig. F change sebesar .000 yang artinya  $0.000 < 0.10$  maka dapat disimpulkan antara variabel tanah, tenaga kerja, bibit dan pupuk secara bersama sama berhubungan atau berkorelasi dengan variabel hasil produksi. Dan untuk melihat tingkat keeratan tersebut maka kita perhatikan nilai R yang kemudian kita cocokkan dengan pedoman derajat hubungan yang hasilnya tanah, tenaga kerja, bibit dan pupuk memiliki derajat hubungan pada tingkat korelasi kuat yaitu di antara 0,61-0,80.

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi (R square) pada intinya mengukur berapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinan yang mendekati satu variabel – variabel independennya menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat terlihat pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4 Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.622 <sup>a</sup>	.387	.337	1.46493

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2020

Berdasarkan output SPSS tampak bahwa dari perhitungan diperoleh nilai R sebesar 0,622 dengan kata lain hubungan antara variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,622 atau sebesar 62,2%. Dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,387 dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi produksi usahatani cengkeh yang bisa dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas yaitu tanah, tenaga kerja, bibit dan pupuk sebesar 38,7%

sedangkan sisanya sebesar 61,3% dijelaskan oleh variabel – variabel lainnya yang diluar penelitian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor produksi luas lahan berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi cengkeh di Desa Seppong Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene. Hal ini dikarenakan masyarakat mulai paham bagaimana mengelola lahan yang dimiliki agar menghasilkan produksi yang diharapkan. Dibuktikan dengan kepemilikan lahan yang luas cenderung menghasilkan produksi yang banyak.
2. Faktor produksi tenaga kerja berpengaruh terhadap penurunan produksi cengkeh di Desa Seppong Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene. Karena, para petani lebih mengandalkan tenaga kerja keluarga yang dimana masih belum ahli dibidang usahatani cengkeh. Selain itu, penggunaan tenaga kerja hanya dilakukan pada saat pemanenan saja sehingga tidak berpengaruh terhadap banyak tidaknya produksi yang dihasilkan.
3. Faktor produksi bibit berpengaruh terhadap penurunan produksi cengkeh di Desa Seppong Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene. Karena kurangnya pemahaman masyarakat dalam memilih bibit yang unggul dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam memelihara bibit yang dimiliki.
4. Faktor produksi pupuk berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi cengkeh di Desa Seppong Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene. Ini dikarenakan masyarakat sudah banyak menggunakan pupuk ZA yang merupakan salah satu pupuk yang direkomendasikan untuk tanaman cengkeh agar bisa menghasilkan hasil produksi yang baik.

Selanjutnya, berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikaan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan produksi cengkeh diharapkan kepada pihak yang terkait memberikan arahan kepada petani dalam hal cara penggunaan faktor produksi secara efisien. Sehingga hasil produksi yang diperoleh petani mengalami peningkatan.
2. Untuk meningkatkan produksi petani cengkeh diharapkan kepada pihak yang terkait memberikan bantuan dalam bentuk bibit kepada petani atau dapat memberikan pembinaan bagaimana seharusnya memilih bibit yang baik karena masih banyak masyarakat petani yang belum paham pemilihan bibit cengkeh yang unggul.
3. Pemerintah Desa Seppong terutama Dinas Pertanian dapat memberikan pembinaan dan pengembangan kemampuan petani dan diharapkan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya kebijakan yang pro terhadap masyarakat petani dan untuk pemberdayaan masyarakat petani.
4. Penelitian ini masih terbatas pada tahapan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi produksi petani cengkeh di Desa Seppong Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian tentang empat sektor yang tergabung di dalam empat sektor tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I., Pasay, N., & Sugiharso. (1994). *Teori Ekonomi Mikro Suatu Analisis Produksi Terapan*.
- Aziz N., 2003, *Pengantar Mikro Ekonomi, Aplikasi dan Manajemen*, Banyuwed Media Publisng, Malang.
- Hayati, E. (2010). Pengaruh Pupuk Organik Dan Anorganik Terhadap Kandungan Logam Berat Dalam Tanah dan Jaringan Tanaman Selada. *J. Folratek* 5, 113 - 123.
- Irawan, C. (2016) *Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi petani cengkeh di kecamatan teupah barat kabupaten simeulu*. Aceh Barat. Program Studi Ekonomi Pembangunan.
- Kartasaeputra, A.G. (1988). *Pengantar ekonomi produksi pertanian*. Bina aksara. Jakarta.
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi ketiga. LP3S, Jakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Munarfah, A. (2007). *Ekonomi Mikro Teori dan Aplikasi*. Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Noor, H. (2013). *Ekonomi Manajerial. Cetakan Ke 4*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Noor, J. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan karya Ilmiah. Cetakan keenam*. Jakarta: Kencana.
- Nurdjannah, N. (2004). diverifikasi Penggunaan Cengkeh. *Prospektif*, 3(2):61-70.
- Putri, R. L., Hidayat, N., & Rahma, N. L., (2014). Pemurnian Eugenol dari Minyak Daun Cengkeh Dengan Reaktan Basa Kuat KOH dan Ba(OH)<sub>2</sub> Kajian Konsentrasi Reaktan). *Jurnal Industria*, 3(1), 1-12.
- Rahayu, E & Berlian, N. (2002). *Pedoman Bertanam Bawang Merah. Penebar Swadaya*: Jakarta.
- Rubinfeld, D, L., & Pindyck, R, S. (2012). *Microeconomics*. Indonesia: Erlangga.
- Sudarsono, dkk. (2005). *Taksonomi Tumbuhan Tinggi*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Setroyoni. (2004). *Pupuk Organik dan Pupuk hayati*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian: Bogor.
- Sisno, 2002, Efisiensi Usaha Tani Tembakau Berdasarkan Perbedaan Luas Lahan Garapan, Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2002). *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan keempat belas. Rajawali Press. Jakarta.